

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Dalam penelitian ini, objek ditetapkan yaitu perusahaan Manufaktur yang datanya didapatkan dari laporan keuangan tahun 2019-2024 diakses melalui website Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Leverage* sebagai (X1), Likuiditas sebagai (X2), dan Ukuran Perusahaan sebagai (X3), sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu Profitabilitas yang sebagai (Y). Berikut merupakan pemilihan sampel penelitian dengan menerapkan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketentuan yang dijabarkan dalam tabel 4.1:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar secara berturut turut di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2019-2024	228
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten di BEI tahun 2019-2024.	(106)
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba dari tahun 2019-2024.	(76)
4. Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dari tahun 2019-2024.	(12)
Total kriteria perusahaan	34
Total sampel (n x periode penelitian) (34 x 6 tahun)	204

Sumber: data diolah penulis (2026)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan analisis statistik deskriptif untuk empat variabel penelitian, yaitu *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas dengan data yang dianalisis terdiri dari 204 observasi (N = 204) untuk setiap variabel yang berasal dari Perusahaan Manufaktur Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut tersaji dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

Variabel		DER	CR	UP	ROA
Min		.03	5.21	.5418	.51767
Max		.00	3001.95	18.8451	209.92441
Mean		20.83	33.32	28.6236	2.30125
Std. Deviation		.00	.89	.1056	.09682
N	204				

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Dari tabel diatas hasil analisis statistik deskriptif tersebut diketahui bahwa dari 204 data perusahaan selama 6 tahun pengamatan. Pada variabel *leverage* (DER) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,0338 dari perusahaan Sinergi Inti Plastindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 5,2094 pada Perusahaan Mulia Boga Raya Tbk. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah 0,541839, dengan standar deviasi sebesar 0,5176732. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat DER sebesar 0,54. Nilai standar deviasi yang mendekati nilai mean menunjukkan bahwa penyebaran data DER relatif moderat dan tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0048 pada perusahaan Delta Djakarta Tbk dan nilai maksimum pada Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk sebesar 3001,9535. Nilai rata-rata sebesar 18,845102, dengan standar deviasi sebesar 209,9244135. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data CR memiliki tingkat variasi yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar pada tingkat likuiditas antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 20,8350 pada perusahaan Delta Djakarta Tbk dan nilai maksimum sebesar 33,3231 pada Perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Nilai rata-rata variabel ini adalah 28,623593, dengan standar deviasi sebesar 2,3012541. Nilai standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan bahwa penyebaran data ukuran perusahaan dalam penelitian ini relatif stabil atau homogen. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki ukuran perusahaan yang tidak terlalu jauh berbeda.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0001 pada perusahaan Delta Djakarta Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,8926 pada perusahaan Mulia Boga Raya Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0,105592, dengan standar deviasi sebesar 0,0968230. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA dalam penelitian ini adalah sekitar 0,105 atau 10,5%. Nilai standar deviasi

yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa variasi data ROA relatif kecil sehingga penyebaran data cenderung tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.3 Uji Normalitas

Dalam uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Dalam uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak dengan uji Kolmogorov-Smirnov satu arah.

Tabel 4. 3
Tes Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel
(Sebelum menghilangkan data outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09640049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Dalam analisis pada tabel 4.3, hasil Asymp. Sig. (2-tailed) jauh dibawah 0,05 dengan hasilnya yaitu 0,000. Hasil tersebut menyebabkan data belum berdistribusi normal. Supaya dapat dikatakan terdistribusi normal maka dilakukan transformasi data dengan menghilangkan data outlier untuk mendapatkan hasil data yang berdistribusi normal. Sehingga bisa dilakukan dari data yang semula 204 menjadi 66.

Tabel 4. 4
Tes Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel (Setelah
menghilangkan data outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02992025
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Pada tabel 4.4, telah dilakukan uji kedua dengan cara transformasi data dan menghilangkan beberapa data yang tidak sesuai sehingga mempengaruhi hasil uji. Hasil transformasi menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 jauh diatas 0,05. Dapat disimpulkan jika data ini terdistribusi normal.

4.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) melihat nilai tolerance dan VIF (*variance inflation factor*) yang ditemukan pada tabel berikut :

Tabel 4. 5
Coefficients^a

Model	Tolerance	VIF
DER	.721	1.387
CR	.663	1.509
UP	.881	1.135

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Dalam Tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan dari nilai tolerance setiap variabel independen dengan yang tidak terdapat nilai tolerance kurang dari 0.10

serta VIF menunjukkan nilainya lebih dari 10 dari setiap variabel, maka dalam uji ini tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) yang digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi. Berikut ini terjadi hasil uji yang telah dilakukan:

Tabel 4.6
Model Summary
(Sebelum transformasi menggunakan metode cochrans-ortcutt)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.600 ^a	.360	.329	.03064	.777

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Berdasarkan hasil uji nilai DW Test sebesar 0,777 dengan jumlah sample (n) 66 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Dalam tabel Durbin-Watson menghasilkan nilai dL sebesar 1.5079, sedangkan untuk dU sebesar 1.6974. Atas hasil tersebut, mengalami auto korelasi, supaya tidak mengalami autokorelasi dilakukan transformasi data dengan menggunakan metode Cochran-Orcutt. Metode Cochran-Orcutt adalah metode transformasi data yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada model regresi linear.

Tabel 4. 7
Model Summary
(Sesudah transformasi menggunakan metode cochrn-orcutt)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.606 ^a	.367	.357	.02418367	1.765

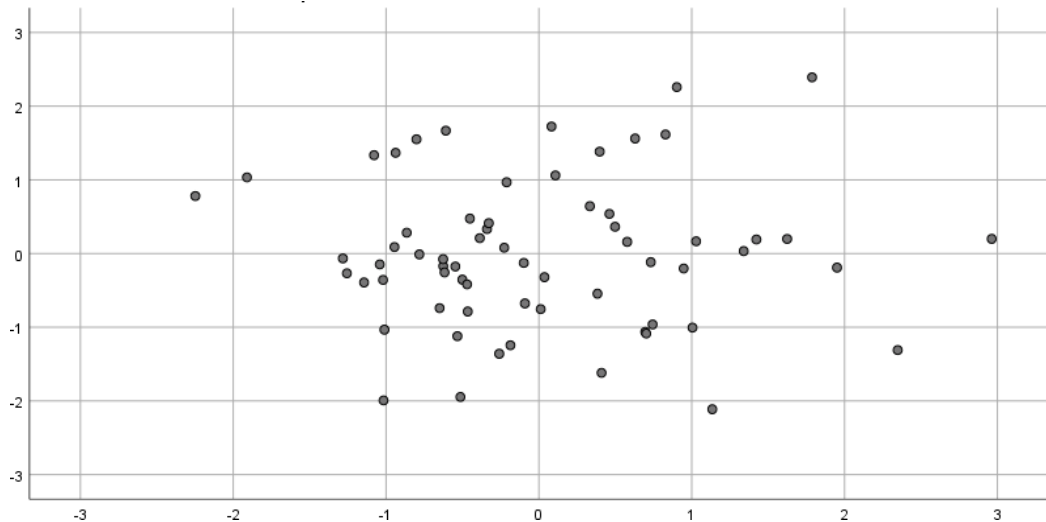
Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan, maka diperoleh nilai DW Test sebesar 2,154 dengan jumlah sample (n) 66 jumlah variabel independen 3 (k=3). Dalam tabel Durbin-Watson menghasilkan nilai dL sebesar 1.5079, sedangkan untuk dU sebesar 1.6974. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji DW Test tidak terjadi autokorelasi.

4.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas menunjukkan pada model regresi digunakan untuk melihat ketimpangan varian yang saling berkorelasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dengan menggunakan grafik scatterplot. Disebutkan jika terjadi heteroskedastisitas ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Scatterplot



Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Setelah dilakukan uji, pada gambar diatas tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka untuk uji Heteroskedastisitas tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh beberapa variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat) secara bersama-sama, serta memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen yang diketahui. Jadi bisa bermanfaat untuk melihat nilai dependen apakah terjadi penurunan atau kenaikan. Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda dalam tabel 4.8:

Tabel 4. 8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.231	.071		3.241	.002
DER	-.054	.014	-.456	-3.813	.000
CR	.008	.005	.197	1.581	.119
UP	-.005	.002	-.203	-1.876	.065

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Berikut merupakan hasil dari persamaan regresi:

$$Y = 0,231 - 0,054(X1) + 0,008(X2) - 0,005(X3)$$

Dalam persamaan regresi diatas memiliki arti nilai konstanta sebesar 0,231 yang dibuktikan apabila variabel independen bernilai nol atau dianggap tidak ada maka akan terjadi peningkatan nilai ROA = Profitabilitas sebesar 0,231.

Nilai koefisien regresi *Leverage* (DER) X1 sebesar - 0,054 menunjukkan terdapat perubahan 1 satuan *Leverage* dapat menaikkan nilai DER = *Leverage* sebesar - 0,054. Diasumsikan bahwa nilai setiap variabel independen tidak berubah atau tetap.

Nilai koefisien regresi Likuiditas (CR) X2 sebesar 0,008 menunjukkan terdapat perubahan 1 satuan Likuiditas dapat menaikkan nilai CR = Likuiditas sebesar 0,008. Diasumsikan bahwa nilai setiap variabel independen tidak berubah atau tetap.

Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan (UP) X3 sebesar - 0,005 menunjukkan terdapat perubahan 1 satuan Ukuran Perusahaan dapat menaikkan

nilai UP = Ukuran Perusahaan sebesar-0,005. Diasumsikan bahwa nilai setiap variabel independen tidak berubah atau tetap.

4.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F merupakan uji yang memperkirakan ketepatan pada pengaruh variabel independen kepada variabel dependen secara bersamaan. Ketentuan dalam pengujian ini jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau skor signifikansi $< 0,05$, sehingga variabel independen dianggap berkorelasi dengan variabel dependen secara simultan. Berbanding terbalik ketika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau skor signifikansi $> 0,05$ mengindikasikan variabel independen tidak berkorelasi terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 4.9
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.033	3	.011	11.611	.000 ^b
Residual	.058	62	.001		
Total	.091	65			

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Dalam tabel 4.9 menunjukkan hasil dari uji statistik F yaitu nilai F hitung sebesar 11.611 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen DER (X1), CR (X2), UP (X3) signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ROA (Y).

4.3.2.3 Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur apakah variabel independen bisa digunakan untuk menggambarkan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari Uji koefisien Determinasi:

Tabel 4. 10
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.606 ^a	.367	.357	.02418367

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

Tabel 4.10 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,357 atau 35,7% profitabilitas ROA (Y) dipengaruhi oleh DER, CR, UP. Sedangkan dari sisa 64,3% selain dari ketiga variabel yaitu DER, CR, dan UP.

4.3.2.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t merupakan uji yang digunakan dalam menentukan relevansi konstanta individu independen dan apakah memiliki pengaruh secara individu pada variabel dependen dengan nilai signifikansi:

Tabel 4. 11
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.231	.071		3.241	.002
DER	-.054	.014	-.456	-3.813	.000
CR	.008	.005	.197	1.581	.119
UP	-.005	.002	-.203	-1.876	.065

Sumber: data diolah penulis dari spss v.26 (2026)

- a. Hipotesis 1: Dari hasil temuan uji statistik t, nilai sigifikasi DER (X1) bernilai $0,00 < 0,05$ dengan skor t hitung -3.813 . Dengan demikian, *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, maka hipotesis pertamanya (H1) ditolak.
- b. Hipotesis 2: Dari hasil temuan uji statistik t, nilai sigifikasi CR (X2) bernilai $0,119 > 0,05$ dengan skor t hitung 1.581 . Dengan demikian, likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas, maka hipotesis keduanya (H2) ditolak.
- c. Hipotesis 3: Dari hasil temuan uji statistik t, nilai sigifikasi UP (X3) bernilai $0,065 > 0,05$ dengan skor t hitung -1.876 . Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, maka hipotesis ketiganya (H3) ditolak.

Bagian ini menyajikan analisis komprehensif dari temuan pengujian hipotesis yang dilaksanakan, meliputi tiga hipotesis yang berbeda. Temuan dari pengujian hipotesis yang dilakukan secara ringkas dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Arah Prediksi	Arah Hasil	Keputusan
H1	<i>Leverage</i> berpengaruh profitabilitas perusahaan	Positif	Negatif	Ditolak
H2	Likuiditas berpengaruh profitabilitas perusahaan	Positif	Positif	Ditolak
H3	Ukuran Perusahaan berpengaruh profitabilitas perusahaan	Positif	Negatif	Ditolak

Sumber: data diolah oleh penulis (2026)

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa *leverage* yang diukur menggunakan DER berpengaruh negatif atas profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2019- 2024, hal ini dibuktikan hasil uji dengan perolehan nilai t hitung adalah -3.813, serta memperoleh atas nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ yang berarti H1 ditolak.

Leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Menjelaskan bahwa *leverage* berkaitan dengan penggunaan dana atau aset perusahaan yang menimbulkan kewajiban pembayaran biaya tetap (Damayanti & Suryandani, 2023). *Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dimana aset dan kegiatan operasional dibiayai dengan hutang. Dalam hal ini *leverage* mengukur berapa besar beban utang yang digunakan perusahaan dalam memenuhi aset perusahaan tersebut (Sati et al., 2024).

Menurut Teori Agensi, hasil uji yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas dapat dijelaskan oleh meningkatnya konflik antara keagenan dan biaya. Tingkat utang yang tinggi tidak hanya menimbulkan masalah bagi manajer, tetapi juga menimbulkan konflik antara kreditor dan pemegang saham. Dalam situasi ini, manajer harus mempertahankan tingkat risiko yang tinggi untuk memaksimalkan potensi laba. Selain itu, terdapat kewajiban pembayaran bunga yang besar yang dapat menekan biaya operasional. Tingginya utang juga meningkatkan biaya keagenan, seperti biaya pengawasan dari

kreditor dan pembatasan, yang mengurangi fleksibilitas manajemen dalam menjalankan operasional. Kombinasi antara beban bunga, risiko keuangan, dan biaya keagenan inilah yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas bisnis (Ginting & Simanjutak 2022).

Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan manufaktur membutuhkan biaya operasional dan investasi yang relatif besar. Ketika perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok utang secara berkala. Beban tersebut akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga tingkat profitabilitas menjadi lebih rendah. Selain itu, pada periode penelitian 2019–2024, perusahaan juga menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti dampak pandemi COVID-19 pada awal periode penelitian, kenaikan biaya produksi, serta ketidakpastian ekonomi global yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya secara efektif.

Selain itu, perusahaan manufaktur umumnya membutuhkan modal yang besar untuk mendukung proses produksi dan pengembangan usaha. Namun, apabila kebutuhan modal tersebut lebih banyak dipenuhi melalui utang dibandingkan modal sendiri, maka risiko keuangan perusahaan akan meningkat. Tingginya risiko keuangan dapat menyebabkan perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis dan investasi yang berpotensi menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan laba yang diperoleh, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas.

Dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sati et al., (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tidak secara langsung menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena disebabkan oleh faktor lain, seperti efisiensi operasional, pengelolaan aset, serta strategi manajemen, dibandingkan dengan struktur pendanaan yang digunakan (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Sedangkan penelitian dari Amalina & Trisnaningsih (2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta penelitian yang dilakukan oleh Martin Irawan et al., (2024) *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa likuiditas yang diukur menggunakan CR tidak berpengaruh secara positif atas profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2019- 2024, hal ini dibuktikan hasil uji dengan perolehan nilai t hitung adalah 1.581, serta memperoleh atas nilai signifikansi adalah $0,119 > 0,05$ yang berarti H₂ ditolak.

Rasio likuiditas adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan suatu organisasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya, atau kewajiban jangka pendek, dalam waktu singkat. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya secara konvensional dikenal sebagai likuiditas. Jika suatu perusahaan mampu mengubah suatu aset menjadi uang tanpa mengurangi nilainya, perusahaan tersebut akan mampu membayar kewajibannya dan tetap beroperasi.

Maka dari itu, perusahaan tersebut akan memiliki likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang tinggi dapat mendorong dalam pengaturan perpajakan, dan perusahaan dapat menggunakan strategi perencanaan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajaknya (Rahman et al., 2025).

Menurut teori agensi, tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba. Akibatnya, manajemen sebagai pihak yang cenderung bertindak sebagai agen, menggunakan sejumlah besar aset lancar untuk memastikan keamanan dan stabilitas perusahaan serta mengurangi risiko kerugian finansial. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dengan kreditor dan menurunkan risiko kebangkrutan, namun tidak selalu meningkatkan profitabilitas (Fadila & Miharja, 2024). Oleh karena itu, jika dana yang tersedia dalam bentuk aset lancar tidak dimanfaatkan secara produktif untuk investasi yang menghasilkan laba lebih tinggi, profitabilitas bisnis tidak akan meningkat. Dengan demikian, tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dalam kerangka teori agensi, yang menunjukkan bahwa strategi manajemen dalam mengelola tingkat likuiditas lebih berfokus pada penilaian risiko dan stabilitas bisnis daripada pada upaya peningkatan laba, sehingga tidak secara signifikan memengaruhi profitabilitas (Puspita & Triyonowati, 2018).

Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur cenderung menjaga tingkat likuiditas pada level yang aman untuk memastikan kelancaran operasional dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Namun, aset lancar yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, dan persediaan, tidak seluruhnya

dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan keuntungan. Akibatnya, peningkatan likuiditas tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan manufaktur lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi penggunaan aset, pengendalian biaya operasional, struktur pendanaan, strategi pemasaran, serta kondisi ekonomi yang terjadi selama periode penelitian. Meskipun perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, laba yang dihasilkan tetap bergantung pada efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur periode 2019–2024, sehingga perubahan *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lorang et al. (2022) dan Robi'ah & Ardini (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak secara langsung menentukan tingkat laba yang dihasilkan. Tingkat likuiditas yang tinggi maupun rendah belum tentu diikuti oleh perubahan pada profitabilitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa profitabilitas perusahaan lebih dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, serta strategi bisnis yang diterapkan, dibandingkan dengan besarnya aset lancar yang dimiliki perusahaan (Fransisca & Indra Widjaja, 2019). Sedangkan penelitian dari Fara

Zumrotul Mufalichah & Ida Nurhayati (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa likuiditas yang diukur menggunakan UP tidak berpengaruh secara positif atas profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2019- 2024, hal ini dibuktikan hasil uji dengan perolehan nilai t hitung adalah -1.876, serta memperoleh atas nilai signifikansi adalah $0,065 > 0,05$ yang berarti H3 ditolak.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mengelompokkan menjadi usaha besar atau kecil berdasarkan sejumlah faktor, termasuk total aset atau aset perusahaan, nilai pasar saham, tingkat penjualan rata-rata, dan volume penjualan. (Nugraha & Riyadhi, 2019). Selanjutnya, arus kas perusahaan sudah positif dan diperkirakan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih panjang, selain itu juga membuat bisnis tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan bisnis yang memiliki total aset lebih kecil. (Alicia et al., 2020).

Menurut teori agensi ukuran perusahaan, tingkat keuntungan tidak mudah ditentukan karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak, tetapi mereka juga menanggung biaya agensi yang lebih tinggi akibat kompleksitas dan kebutuhan pengawasan yang lebih besar. Dengan demikian, perusahaan kecil memiliki struktur yang lebih sederhana sehingga biaya agensi lebih rendah, namun terbatas dalam sumber daya. Kondisi ini menyebabkan keunggulan dan kelemahan masing-

masing ukuran perusahaan saling menyeimbangkan, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Utari et al., 2023).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Atas dasar tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan aset yang besar tidak menjamin perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Profitabilitas lebih ditentukan oleh bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif, meningkatkan efisiensi operasional, serta menerapkan strategi bisnis yang tepat untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Kondisi ini membuat biaya yang harus dikeluarkan perusahaan menjadi semakin besar, baik dari sisi biaya operasional, biaya administrasi, maupun biaya pengawasan. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula potensi munculnya konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pemegang saham, sehingga biaya agensi yang timbul pun ikut meningkat. Tingginya biaya-biaya tersebut pada akhirnya dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien, sehingga ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

Dalam teori ini diperkuat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainayah & Winarso (2024) menyatakan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang sama oleh Maria Yosefa Biabi et al.,(2025) juga menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa skala operasional besar atau kecil tidak selalu menentukan kemampuan menghasilkan keuntungan. Faktor lain seperti efisiensi manajemen, strategi pasar, atau kondisi eksternal cenderung lebih dominan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Rahayu (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.